

## **Gerakan Literasi Sekolah Di Smp Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur**

Nurma Yunita

Program PascaSarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Nurmayunita213@gmail.com*

**Abstract:** This study describes the condition of the implementation of school literacy movement at SMPN 3 Angkona in East Luwu district of process, result, supporting factors, and inhibiting factors. The data used in this study was primary data obtained from observation process and several interview process and several interview proses. The research method used was qualitative. Data were analyzed by describing data collection as it was. The results of the study reveal that the process of implementing school literacy movement was still focus on reading activity, understanding on the necessity of literacy was only limited on additional knowledge, and literacy process was started from the school obtained the program from the government, school's supervisor gave direction, and the school followed up to be implemented to all school's members. The result of the implementation of school literacy movement had been conducted but still far from the expectation. It was due to not all of the students would like to participate as well as the teachers. The supporting factors internally of the implementation of school literacy movement at SMP 3 Angkona were the school's leader, teachers, library staff, and student; whereas, the external factors were school's supervisor and educational bureau in East Luwu district.

**Keywords:** *School literacy movement, supporting and inhibiting factors of school literacy movement.*

**Abstrak :** Penelitian ini mendeskripsikan kondisi pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur, meliputi proses, hasil, faktor pendukung, dan penghambat. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari proses pengamatan serta beberapa proses wawancara. Metode penelitian yang dipakai kualitatif, dan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses, hasil, faktor, dan pendukung pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukkan, proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah masih fokus terhadap kegiatan membaca, pemahaman akan pentingnya berliterasi hanya sebatas untuk menambah pengetahuan, dan proses berliterasi dimulai dari sekolah mendapatkan program dari pemerintah, pengawas sekolah memberi arahan, dan kemudian sekolah menindaklanjuti untuk dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Hasil pelaksanaan gerakan literasi sekolah telah terlaksana namun, masih jauh dari harapan. Penyebabnya karena tidak semua Peserta didik mau berpartisipasi, dan tidak semua guru juga mau berpartisipasi. Faktor pendukung internal pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona, adalah dari pimpinan sekolah, guru-guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik, dan faktor eksternal hanya dari pengawas sekolah, dan dinas pendidikan Kabupaten Luwu Timur.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Faktor Pendukung ,Penghambat GLS

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa mendatang. Pendidikan merupakan pranata yang menjalankan tiga fungsi sekaligus pertama, adalah mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu di masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan sesuai yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.

Salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah dengan lahirnya generasi muda yang cerdas, pintar dan berkarakter yang dapat diwujudkan apabila peserta didik memiliki kemampuan memahami keadaan dengan banyak membaca (melek huruf) dan belajar. Berdasarkan data dari UNDP tahun 2014 bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8 % untuk dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja. Meskipun demikian tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di negara kita belumlah tuntas yakni rendahnya kualitas sumber daya manusia kita yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

Orang tuapun harus menyadari bahwa bahan bacaan anak bukan hanya disediakan oleh perpustakaan sekolah saja akan tetapi bisa disediakan sendiri oleh orang tua di rumah.

Dikutip dari [republika.com](http://republika.com) budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah, bahkan berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh beberapa organisasi internasional, budaya literasi

yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia masih kalah jauh dengan negara lain di dunia. Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) bahwa rata-rata skor prestasi membaca Peserta didik kelas IV (405) berada dibawah rata-rata skor internasional (500).

Rendahnya budaya literasi membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak berusia 15 tahun hanya 37,6%, anak membaca tanpa memahami arti atau makna yang tersirat dalam bacaannya.

Salah satu wilayah yang tingkat kemampuan membaca para Peserta Didik Kelas VI SD nya rendah adalah di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, diperoleh informasi bahwa banyak anak tamat SD belum bisa membaca, Peserta didik membaca buku pelajaran hanya ketika diperintah oleh guru, waktu luang (di rumah) mereka asyik bermain, dan tidak ada minat terhadap buku (membaca buku). Namun jika merujuk pada profil Kecamatan Angkona perihal pendidikan, bahwa fasilitas pendidikan di Kecamatan Angkona relatif lengkap. Sarana pendidikan informal (Taman Kanak-Kanak/TK) dan sarana pendidikan formal dari tingkat SD sampai SLTA telah tersedia. Pada tahun 2016, jumlah TK di Kecamatan Angkona sebanyak 16 buah, sedangkan jumlah SD dan SLTP masing-masing 16 dan 10 sekolah. Sementara itu, tingkat SLTA terdapat 4 unit sekolah. Rasio murid guru pada tahun ajaran 2015 untuk SD sebesar 27,12 murid setiap guru. Adapun rasio untuk jenjang pendidikan SLTP dan SLTA masing-masing sebesar 18,45 dan 17,41 Peserta didik setiap gurunya.

Dalam hal ini semua pihak (guru dan kepala sekolah) disekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab mengemban tugas mulia ini karena prinsip,

program dan tujuan pendidikan nasional serta kerangka dasar kurikulum dinyatakan bahwa penekanan pembelajaran adalah mengembangkan kompetensi membaca, menulis, dan berkomunikasi (Depdiknas, 2006).

GLS merupakan suatu upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Gerakan literasi tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan. Di dalam dokumen deklarasi yang bertajuk *Toward an Information Literate Society* itu, dinyatakan secara tegas bahwa literasi informasi harus menjadi bagian integrasi dalam pendidikan, Penguasaan literasi berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan milenium PBB dan menghormati Deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM).

Pemerintah Luwu Timur sangat mendukung pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah. Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Luwu Timur 2016 – 2021 (V-210) point 4 (Meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan dalam mencapai kualitas manusia yang tinggi), dinyatakan misi ini mencakup upaya meningkatkan akses dan layanan pendidikan, gerakan literasi dalam menuntaskan buta huruf dan mendorong minat baca. Dengan demikian, jika semua mendukung, maka perlu dicari penyebabnya yang menjadi faktor agar Program Gerakan Literasi Sekolah dapat diterima oleh Peserta didik, khususnya Peserta didik SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur. Oleh karena itu, minat baca yang awalnya (sekarang) rendah akan menjadi tinggi, dan secara kualitas Peserta didik juga akan meningkat

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses, hasil, faktor pendukung, dan penghambat pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau

kegiatan bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (Peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah dan orang tua/wali Peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha dan lainnya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Menurut Asmuddin (2016: 4): Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan literasi sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satu kegiatan tersebut adalah membaca selama 15 menit buku non pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai.

Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan partisipatif yang melibatkan berbagai unsur seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, akademisi, media massa, dan tokoh masyarakat yang bersinergi menyukseskan GLS tersebut (Tjipto Sumadi, 2017: 6).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran bagi seluruh Peserta didiknya dan meningkatkan keterampilan membaca secara literasi melalui pelibatan publik dengan cara membaca, melihat, menyimak,

menulis, dan/atau berbicara, sehingga wawasan dan pikiran Peserta didik lebih berkembang dan optimal sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki sasaran, ialah untuk mewujudkan ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yakni kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan. Sasaran tiap komunitas literasi berbeda, mayoritas memilih remaja dan golongan muda, mulai dari pelajar SMP hingga mahaPeserta didik. Jika sebelumnya kendala terbesar dalam memasarkan (minat baca) buku adalah kemiskinan, tidak ada waktu senggang karena pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, dan akses yang sulit baik kualitas maupun kuantitasnya, sekarang ini kendala yang dihadapi dalam konteks kehidupan anak muda zaman sekarang dan perkembangan teknologi informasi yang sedemikian maju sedikit berubah. Kini kegiatan membaca harus bersaing dengan televisi, *game* (*online*), film, animasi, music, kuliner, bermain, nongkrong-ngobrol, situs jejaring sosial, dan jalan-jalan – yang dalam studi budaya disebut sebagai ikon budaya pop (Irkham, 2012: 55).

Menurut Kern dalam Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf (2000: 31-33), terdapat tujuh prinsip Gerakan Literasi Sekolah berbasis literasi, yaitu Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi, Literasi berarti juga kolaborasi, Literasi juga menggunakan konvensi, Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, Literasi adalah kegiatan refleksi, dan Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan, yaitu Menulis komentar singkat terhadap buku yang

dibaca di jurnal membaca harian, Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan, Membuat jurnal tanggapan terhadap buku, Menggunakan graphic organizer dalam menulis tanggapan, dan Mengembangkan iklim literasi sekolah (Pangesti Wiedarti, 2016: 7).

Tradisi membaca bukan sekadar pintu masuk untuk memperlebar wawasan atau meningkatkan penguasaan materi keilmuan tertentu. Tradisi membaca juga menjadi langkah awal untuk membangun tradisi keilmuan dan atau komunitas keilmuan yang kuat dan mapan, untuk mengembangkan semangat dalam meneliti, menelaah, dan berpikir secara cermat menghadapi suatu masalah (Mushthafa, 2013: 136)

Saturdi Hamid, 2017 yang menulis Thesis di Universitas Negeri Makassar dengan judul “Peranan Pengawas Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Kabupaten Bone”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus kajian dalam tesis ini membahas bagaimana pelaksanaan program literasi di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bone, dan bagaimana kinerja pengawas dalam melakukan control dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Kabupaten Bone.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada karena penelitian ini akan berfokus pada keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur, apakah program ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan panduan yang dibuat oleh pemerintah atau belum.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan mengetahui pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan semua fenomena yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu

Timur. Penetapan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Sekolah ini telah melaksanakan Program GLS ini dan terpilih sebagai Sekolah Model Pembelajaran Tingkat Kabupaten Luwu Timur.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru-guru, Pegawai perpustakaan sekolah, dan Peserta didik. Adapun yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian ini pelaksanaan literasi terutama membaca di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum dan generalisasi.

Langkah-langkah analisis data dimulai dari peneliti melakukan pengumpulan data lapangan, kemudian segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, setelah data direduksi selanjutnya penyajian data, selanjutnya peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan makna setiap makna setiap data yang diperoleh lapangan.

Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Proses triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur**

Hasil pelaksanaan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona menurut pimpinan baru berjalan 50%, menurut para guru masih jauh dari harapan, namun bagi siswa, gerakan literasi sekolah dapat

menumbuhkan kemauan dan kesadaran untuk terbiasa membaca, dan dapat membuat disiplin dan rajin membaca.

Masing-masing hasil literasi yang berbeda, dikarenakan memiliki sebab yang berbeda. Penyebab literasi baru berjalan 50% dikarenakan program literasi masih tergolong program baru, kurangnya pemahaman para wali kelas sebagai pengontrol pelaksanaan kegiatan literasi di kelas masing-masing, dan tidak ada kontrol, arahan, serta pendampingan anak walinya dalam pelaksanaan literasi yang dapat membuat terlaksananya literasi sesuai dengan yang diharapkan, dan kesadaran dan motivasi membaca siswa masih sangat rendah. Hasil literasi baru berjalan 50%. Dengan berbagai kendala yang ada pada proses literasi, maka literasi masih jauh dari harapan. Penyebab literasi masih jauh dari harapan adalah karena kurang adanya koordinasi dengan pimpinan sekolah, tidak ada evaluasi rutin dari ibu pimpinan, peserta didik belum memiliki kesadaran sendiri dalam berliterasi /membaca, belum ada pemberian penghargaan bagi peserta didik yang rajin membaca, jam istirahat yang sangat sedikit, hanya 15 menit, sehingga daya kunjung peserta didik ke perpustakaan berkurang. Walaupun masih rendah hasil yang dicapai, bagi para siswa gerakan literasi sekolah telah membawa perubahan.

Hasil pelaksanaan literasi, bahwa wali kelas masih banyak belum paham teknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti yang ada di buku panduan pelaksanaan literasi sekolah. Banyak diantara mereka yang hanya sekedar menyuruh peserta didiknya membaca saja tanpa tindak lanjut. Berdasarkan pengamatan, gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 03 Angkona masih dalam tahap pembiasaan, walaupun ada beberapa kelas yang wali kelasnya sudah mulai melaksanakan literasi ketahap pengembangan yakni setelah peserta didik membaca maka selanjutnya mereka diberikan tugas atau kesempatan menyimpulkan arti, maksud atau makna dari bacaan yang mereka baca dalam buku

yang telah buat yakni buku pintar atau mempersilahkan peserta didik menyampaikan makna bacaannya di depan kelas dihadapan teman-teman kelasnya. Dinas pendidikan Luwu Timur belum mengadakan pelatihan kepada bapak dan ibu guru tentang teknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sehingga bapak atau ibu guru yang terjun ke sekolah dan menangani literasi ini belum paham tentang cara yang benar dan bisa menjadikan program ini menjadi program yang berhasil.

Buku yang tersedia di perpustakaan sekolah sangat banyak ditambah lagi banyak sumbangan dari Dinas Kabupaten Luwu Timur, namun perpustakaan lumayan sepi dari kunjungan peserta didik pada saat pelaksanaan literasi. Hal ini dikarenakan bukan karena pelayanan di perpustakaan yang kurang bagus dan fasilitas yang tidak nyaman, akan tetapi karena jarak antara kelas dan perpustakaan bisa ditempuh dengan menghabiskan waktu perjalanan, terlebih waktu literasi hanya 15 menit, sehingga banyak wali kelas yang mengambil keputusan melakukan literasi di kelas saja atau di taman-taman baca yang dekat dari kelas.

Bahan bacaan yang ada di pojok-pojok baca di kelas tergolong masih sedikit dan kurang bervariasi sehingga kesannya tidak menarik dimata peserta didik. Seharusnya perpustakaan membagikan buku bacaan ke setiap kelas dan dijadikan investasi di masing-masing kelas. Namun yang menjadi masalah adalah ketika perpustakaan membagikan buku bacaan ke setiap kelas tanpa dilengkapi lemari berkunci dikhawatirkan buku bacaan akan mengalami kerusakan seperti robek, banyak coretan bahkan hilang. Andaikan bisa setiap kelas dilengkapi lemari untuk menyimpan buku di pojok kelas tentu buku akan aman dan jumlah buku di pojok baca banyak sehingga peserta didik bisa dengan leluasa membaca aneka bacaan ringan.

Jadwal jam literasi di SMP Negeri 3 Angkona adalah pukul 07.15-07.30 WITA, kecuali hari Senin pukul 07.45-

08.00 WITA, karena sebelumnya jadwal upacara. Tempat yang disukai oleh Peserta Didik untuk literasi adalah kelas, taman-taman, sekolah, mushola, dan perpustakaan. Mushola khusus untuk mengaji dan bagi kelas yang berada dekat dengan kebun sekolah literasi terkadang dilakukan dibawah pohon depan kebun sekolah karena disana sangat sejuk. Untuk kantin sekolah tidak pernah digunakan untuk literasi.

Banyak penyebab yang menjadikan program literasi sekolah masih jauh dari harapan, maka agar harapan bisa tercapai perlu partisipasi peserta didik, dan juga guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Wujud dari partisipasi guru ialah wali kelas yang bertanggung jawab terhadap literasi di kelasnya dengan membuat pojok baca, membuat buku control bacaan peserta didik yang dikenal sebagai buku pintar, cepat datang ke sekolah sebelum pelaksanaan literasi sehingga dapat mengontrol secara langsung literasi anak walinya.

Para peserta didik sebagian besar menerima pelaksanaan kegiatan literasi sekolah, namun masih ada sebagian kecil yang masih belum sadar dan belum termotivasi untuk berliterasi. Sebagai lain peserta didik melaksanakan literasi dalam arti membaca hanya sekedar formalitas memegang buku karena takut ditegur wali kelasnya. Jadi ada tiga kelompok. Kelompok yang ragu-ragu, ialah siswa yang hanya sekedar membaca saja namun tidak memahami arti dan makna dari bacaan yang mereka baca.

Jumlah peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan, namun rata-rata siswa yang ke perpustakaan tertentu saja yang biasanya memang memiliki hoby membaca dan rangking dikelas, dan dalam sehari kurang lebih 30 peserta didik yang masuk ke perpustakaan.

Partisipasi dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini tidak hanya oleh siswa, guru juga dituntut untuk berpartisipasi. Partisipasi guru dibandingkan dengan siswa jauh lebih baik. Guru sebagai panutan harus memberi contoh

kepada siswa. Bukti partisipasi para guru ialah wali kelas yang begitu bertanggung jawab terhadap literasi di kelasnya dengan membuat pojok baca, membuat buku control bacaan peserta didik yang dikenal sebagai buku pintar, cepat datang ke sekolah sebelum pelaksanaan literasi sehingga dapat mengontrol secara langsung literasi anak walinya. Namun ada juga guru yang kurang mendukung, acuh tak acuh, masa bodoh dan seakan akan menganggap literasi tidak penting. Hal ini nampak dari kesehariannya yang sering terlambat ke sekolah sehingga tidak bisa berliterasi bersama dengan anak wali kelasnya. Kemudian ada juga yang hanya masuk mengarahkan anak walinya untuk membaca namun gurunya sendiri melakukan aktifitas yang lain, seperti bermain handphone. Dengan demikian ada tiga kelompok guru, seperti yang ada pada siswa, yaitu aktif, ragu-ragu, dan pasif.

## **2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur.**

Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dalam pelaksanaannya perlu faktor pendukung agar berjalan sesuai harapan. Faktor yang dapat mendukung berjalannya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah datang dari internal maupun eksternal. Dukungan dari internal ialah dari pimpinan sekolah, guru, siswa dan petugas perpustakaan. Dukungan dari luar datang dari Pengawas Sekolah dan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Kemudian setiap dukungan ada faktor yang menjadi pendukungnya, seperti:

- 1) Pimpinan, yaitu dengan melakukan rapat koordinasi dengan dewan guru.
- 2) Wali kelas, yaitu dengan memotivasi dan mengontrol proses literasi yang dilakukan anak walinya.
- 3) Siswa, yaitu dengan ikut literasi pada saat jam 7.15-7.30, dan menyumbang buku untuk pojok baca.

- 4) Petugas perpustakaan, yaitu memberikan pelayanan siswa dan guru yang berkunjung ke perpustakaan.
- 5) Pengawas sekolah, yaitu melakukan kontrol terhadap jalannya literasi sekolah di SMPN 3 Angkona
- 6) Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, yaitu memberikan bantuan buku-buku.

Bahwa semua warga keluarga besar SMP Negeri 3 Angkona mendukung gerakan literasi sekolah. Dukungan terhadap gerakan literasi sekolah masih belum memuaskan, walaupun guru memotivasi dan mengontrol proses literasi yang dilakukan anak walinya, namun jika dilihat dari kunjungan guru ke perpustakaan, seperti kata pak Aswin bahwa Partisipasi guru berkunjung ke perpustakaan masih kurang, ya kalau bisa dipresentasikan hanya mencapai 30% saja sering berkunjung ke perpustakaan sekolah baik untuk membaca maupun untuk meminjam bahan bacaan.

Pihak luar yang mendukung gerakan literasi sekolah pertama adalah pengawas sekolah. Pihak pengawas sekolah merupakan pihak yang mempunyai kepentingan dalam memberi arahan. Pihak kedua adalah dinas pendidikan kabupaten Luwu Timur. Pihak dinas pendidikan merupakan pihak yang mempunyai kepentingan memberikan bahan bacaan untuk mendukung pelaksanaan literasi. Dua pihak yang mendukung gerakan literasi sekolah ini merupakan pihak yang menjadi pemicu awal untuk terwujudnya literasi di sekolah.

## **3. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Angkona Kabupaten Luwu Timur**

Ketidakberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah, karena masih banyak kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu kendalanya yaitu Kurang adanya minat untuk membaca; Jarang berkunjung ke perpustakaan; Literasi berlangsung di kelas

masing-masing atau di taman baca yang tersedia di area sekolah yang berdekatan dengan kelas masing-masing; Jam istirahat yang sangat sedikit yakni hanya 15 menit ini menjadi salah-satu kendala kurangnya daya kunjung peserta didik ke perpustakaan.

Penyebab masih jauh dari harapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 3 Angkona adalah karena: (1) program literasi masih tergolong sebagai program baru; (2) kurangnya pemahaman para wali kelas sebagai pengontrol pelaksanaan kegiatan ini dikelas masing-masing; (3) kesadaran dan motivasi membaca dari peserta didikpun masih sangat rendah; (4) belum ada pendampingan wali kelas terhadap anak walinya dalam pelaksanaan literasi; (5) dewan guru belum memahami tentang teknik pelaksanaan program literasi di sekolah; (6) kurang adanya kordinasi antara guru dengan pimpinan sekolah; (7) tidak ada evaluasi dari ibu pimpinan terkait pelaksanaan literasi, setidaknya seminggu sekali dikemukakan dalam rapat mingguan; (8) peserta didik belum memiliki kesadaran sendiri untuk berliterasi, sejauh ini Peserta didik mau membaca karena takut ditegur oleh wali kelasnya; (9) belum ada pemberian penghargaan bagi peserta didik yang rajin membaca sebagai motivasi Peserta didik untuk giat membaca; (10) jam istirahat yang relatif singkat yakni hanya 15 menit, sehingga Peserta didik banyak yang tidak berkunjung ke perpustakaan, karena pada saat istirahat mereka luangkan untuk membeli makanan dan istirahat.

Berdasarkan pendapat yang ada, untuk mengantisipasi hambatan terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah, pihak sekolah perlu: (1) memberikan arahan dan motivasi, tujuannya agar peserta didik tetap bersemangat dalam melaksanakan literasi di sekolah, (2) membangkitkan semangat juga tertuju pada guru yang sering terlambat ke sekolah, yang akhirnya berdampak tidak bisa mendampingi dan mengontrol anak walinya untuk berliterasi bersama, (3) langkah yang diambil untuk mengantisipasi hambatan adalah perlu ada kekompakan

dan kerja sama yang apik oleh semua warga sekolah dalam menunjang keberhasilan literasi sekolah, (4) hendaknya dinas pendidikan membuat pelatihan tentang teknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah, tujuannya agar dewan guru betul-betul paham dan bisa menerapkan cara yang tepat dalam menerapkan literasi sesuai dengan buku panduan literasi. Dengan demikian, hambatan yang muncul tersebut dapat dihilangkan, dan pimpinan sekolah selaku pembuat kebijakan harus terus memantau perkembangan Program Gerakan Literasi Sekolah yang tengah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Angkona.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka Penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan literasi masih berfokus terhadap kegiatan membaca, belum kepada kegiatan melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.
2. Hasil pelaksanaan literasi masih jauh dari harapan, atau hanya 50%, penyebabnya tidak semua peserta didik dan guru mau berpartisipasi.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 3 Angkona adalah faktor dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah. Pendukung dari dalam sekolah adalah warga sekolah (pimpinan sekolah, guru-guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik) sedangkan pendukung dari luar sekolah adalah dari Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, pengawas sekolah, dan orang tua peserta didik.
4. Faktor penghambat pelaksanaan program ini ialah karena (1) kurangnya pengontrolan dan evaluasi dalam pelaksanaan, (2) kesadaran dan motivasi membaca dari peserta didik masih sangat rendah, (3) waktu pelaksanaan literasi yang terlalu cepat, dan pagi, (4) tidak ada kerjasama antara pimpinan dengan dewan guru, (5) buku yang tersedia di pojok baca minim, dan



kurang menarik. (6) Pihak dinas pendidikan Luwu Timur tidak melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang tehnik pelaksanaan program ini.

## 5. Daftar Pustaka

Aplikasi *offline* KBBI. diakses 15 September 2018

Asmuddin, 2016. *Peran Pengawas Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah*. Kendari :Katuil

Hamid, Saturdi. 2017. Peranan pengawas dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Kabupaten Bone. *Thesis*. Universitas Negeri Makassar

Hayat, Bahrul dan Suhendar Yusuf. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Irkham, Agus M. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta :Gramedia

Kemendikbud, 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dan kebudayaan

Kemendikbud.2016. *Survei internasional PIRLS*.  
<http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survey-internasional-pirls>.Diakses pada tanggal 16 September.

Mendikbud. 2015. Permendikbud RI nomor 23 tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud

Mushthafa, M. 2013. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: LkiS

Sumadi, Tjipto. 2017. *Budaya Literasi: Menciptakan Generasi Pembelajar Abad XXI dan Membangun Karakter Bangsa*. Kendari : Maseli

Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud